

Hubungan Antara Pergaulan Bebas dan Tingkat Pengetahuan Seksualitas pada Siswa SMKN 1 Mejayan

Riska Ratnawati¹, Gita Permata Sari¹, Nisrina Nurkharima¹, Salsa Putri Azzahra¹,
Siska Putri Adelia¹

¹Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
E-mail: siskaadelia659@gmail.com

Abstrak

Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi isu sosial yang mengkhawatirkan, terutama di era modern yang semakin permisif terhadap perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bahaya pergaulan bebas serta pentingnya membentuk pergaulan sehat melalui kegiatan penyuluhan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen post-test dan observasi langsung. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara interaktif melalui presentasi, diskusi kelompok, simulasi sosial, serta sesi tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah intervensi, dari 36% menjadi 87%. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam membentuk pemahaman remaja mengenai batasan sosial yang sehat serta pentingnya membangun karakter yang kuat untuk menghadapi tekanan lingkungan. Kegiatan ini juga mendapatkan respon positif dari siswa dan direkomendasikan untuk dilakukan secara berkala.

Kata Kunci: Pergaulan bebas, Pergaulan sehat, Remaja, Penyuluhan, Pendidikan karakter, Simulasi sosial, Intervensi edukatif, Pembentukan sikap, Pencegahan perilaku menyimpang

Abstract

The phenomenon of free association among teenagers has become a worrying social issue, especially in the modern era that is increasingly permissive towards deviant behavior. This study aims to increase students' awareness and understanding of the dangers of free association and the importance of forming healthy associations through counseling activities. The method used is quantitative descriptive with post-test and direct observation instruments. Counseling activities are carried out interactively through presentations, group discussions, social simulations, and question and answer sessions. The evaluation results showed a significant increase in student understanding after the intervention, from 36% to 87%. These findings indicate that counseling is effective in forming adolescents' understanding of healthy social boundaries and the importance of building strong character to face environmental pressures. This activity also received a positive response from students and is recommended to be carried out periodically.

Keywords: Free association, Healthy association, Adolescents, Counseling, Character education, Social simulation, Educational intervention, Attitude formation, Prevention of deviant behavior

1. PENDAHULUAN

Pergaulan bebas merupakan salah satu penyakit yang melanda umat pada masa kini. Pada Pergaulan bebas menjadi salah satu fenomena sosial yang mengkhawatirkan di era modern saat ini. Dalam masa pascamodernisasi, perilaku ini tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang memalukan di mata masyarakat. Bahkan, pergaulan bebas telah menjadi tren dan gaya hidup yang tanpa disadari mungkin melibatkan sebagian umat Islam. Secara istilah, pergaulan bebas dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial tanpa batas atau aturan yang mengikat antarindividu

Dalam membahas isu ini, penting untuk terlebih dahulu memahami siapa yang dimaksud dengan remaja. Para pemimpin sering menekankan bahwa remaja adalah aset penting bagi kelangsungan dan pembangunan bangsa. Menurut definisi dari World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dengan rentang usia antara 12 hingga 24 tahun. Namun, menurut Hall, masa ini juga ditandai dengan gejolak emosi dan pencarian jati diri, yang sering disebut sebagai fase "storm and stress".

Oleh karena itu, perhatian dan bimbingan dari orang tua, pendidik, serta masyarakat luas sangat dibutuhkan agar remaja tidak terseret ke dalam perilaku negatif seperti pergaulan bebas. Penelitian Sharif dan rekan-rekannya menekankan pentingnya peran semua pihak dalam memantau perkembangan remaja agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang produktif dan bertanggung jawab.

Masalah pergaulan bebas di kalangan pelajar bukanlah hal baru dan terus menjadi topik yang serius di Indonesia. Isu ini dianggap krusial karena menyangkut masa depan generasi penerus bangsa. Bila dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap kualitas

generasi mendatang. Dari sudut pandang pendidik dan orang tua, fenomena ini menunjukkan adanya kelemahan dalam proses pembinaan karakter dan nilai moral pada anak-anak.

Berbagai penelitian dan pengamatan masyarakat mengungkapkan bahwa untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan kerja sama semua pihak bukan hanya tanggung jawab individu atau lembaga tertentu. Kekhawatiran semakin meningkat karena banyak remaja terpengaruh oleh tekanan teman sebaya, lemahnya pendidikan agama, serta pengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan norma kita.

Salah satu penyebab utama dari pergaulan bebas adalah pengaruh media, terutama film-film Hollywood yang menampilkan adegan tidak senonoh antara laki-laki dan perempuan. Tayangan semacam ini mendorong keinginan remaja untuk meniru, tanpa mempertimbangkan batasan usia dan nilai moral.

Kelemahan dalam pendidikan agama juga berperan besar. Banyak remaja tidak memiliki pegangan spiritual yang kuat, sehingga mereka tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Ketika menghadapi masalah, mereka cenderung menyalahkan Tuhan dan mencari solusi sendiri tanpa pertimbangan moral. Pendidikan agama yang baik dapat menjadi fondasi kuat agar remaja mampu berpikir jernih sebelum bertindak.

Menghadapi masalah ini, peran keluarga sangat penting. Orang tua harus mampu membangun hubungan yang terbuka dan hangat dengan anak-anak, menjadi sahabat sekaligus pembimbing. Dengan pendekatan ini, orang tua bisa memahami persoalan yang dihadapi anak dan mencegah mereka dari perilaku menyimpang.

Pemerintah dan media massa juga harus lebih selektif dalam menyajikan konten

hiburan, terutama yang disaksikan oleh kalangan muda. Penayangan film atau sinetron sebaiknya melalui proses penyaringan yang ketat agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap remaja.

Dengan kolaborasi semua pihak, masalah pergaulan bebas masih dapat diatasi. Walaupun berasal dari berbagai faktor, gejala sosial ini bisa ditekan apabila seluruh elemen masyarakat, termasuk remaja itu sendiri, memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menjauhi perilaku tidak sehat. Daripada saling menyalahkan, setiap pihak harus mengambil peran aktif dalam mencegah dan menangani masalah ini secara bersama-sama.

2. METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui pemberian post-test dan observasi langsung selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Post-test berupa kuesioner berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan materi yang disampaikan, bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami informasi yang telah diberikan. Selain itu, observasi digunakan untuk melihat keterlibatan dan respons peserta selama proses penyuluhan. Karena keterbatasan waktu dan kondisi lapangan, pre-test tidak dilakukan. Oleh karena itu, analisis hanya difokuskan pada hasil post-test dan temuan observasional guna menggambarkan tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi.

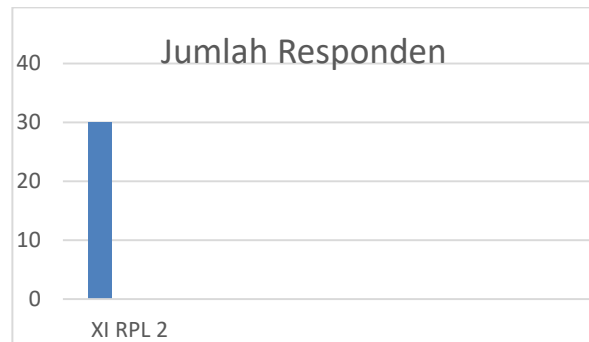
Rangkaian kegiatan penyuluhan meliputi:

1. Sosialisasi Interaktif: Penyampaian materi menggunakan presentasi multimedia dan contoh foto dampak pergaulan bebas.
2. Diskusi Kelompok Terarah (FGD): Siswa dibagi dalam kelompok untuk membahas studi kasus nyata.

3. Simulasi Sosial: Siswa memperagakan situasi nyata dan cara menanggapi tekanan teman sebaya.
4. Post-test: Digunakan untuk menilai seberapa paham pengetahuan siswa mengenai pergaulan bebas.
5. Tanya Jawab: Untuk mengukur persepsi dan tanggapan siswa terhadap kegiatan penyuluhan.

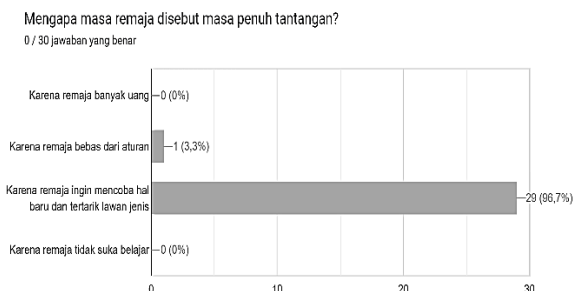
Hasil data post-test dari Google Form dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban benar dan rata-rata skor peserta untuk mengukur tingkat pemahaman setelah penyuluhan.

3. HASIL DAN DISKUSI



Gambar 1. Grafik Jumlah Responden

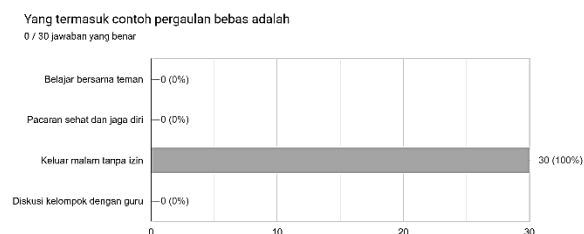
1. Grafik menunjukkan bahwa kelas XI RPL 2 menjadi responden dengan total 30 orang.
2. Tidak ada responden dari kelas lain, jadi data hanya mewakili satu kelas.
3. Grafik ini menegaskan bahwa semua data hasil survei sebelumnya diambil dari 30 siswa kelas XI RPL 2, sehingga hasilnya mencerminkan pemahaman dan pendapat siswa di kelas tersebut.



Gambar 2. Grafik Hasil Kuisisioner “Mengapa Masa Remaja Disebut Masa Penuh Tantangan”

Hasil:

1. 96,7% menjawab benar, remaja suka mencoba hal baru dan mulai tertarik pada lawan jenis.
2. 3,3% masih mengira remaja bebas aturan.
3. Inti: Mayoritas paham tantangan masa remaja, meski ada yang masih perlu diarahkan.



Gambar 3. Hasil Kuisisioner “Yang Termasuk Contoh Pergaulan Bebas”

Hasil:

1. 100% memilih benar: keluar malam tanpa izin.
2. Inti: Semua bisa membedakan mana
3. perilaku berisiko dan mana yang positif.

Sebagian besar sudah paham ciri masa remaja dan pergaulan bebas. Masih perlu bimbingan agar semua seragam pemahannya. Hasil ini mendukung perlunya edukasi pergaulan sehat agar remaja makin bijak.

Hasil post-test menunjukkan bahwa hanya 36% siswa memiliki pemahaman memadai tentang bentuk dan dampak pergaulan bebas. Setelah dilakukan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan hingga 87%. Siswa dapat mengidentifikasi tanda-tanda pergaulan bebas seperti:

1. Terlibat dalam aktivitas seksual di luar nikah
2. Nongkrong hingga larut malam tanpa pengawasan
3. Mengikuti tren berbahaya dari media social
4. Tekanan teman untuk menggunakan alkohol atau rokok

Sebagian besar sudah paham ciri masa remaja dan pergaulan bebas tetapi Masih perlu adanya bimbingan agar semua siswa dapat memahami mana pergaulan yang sehat dengan pergaulan yang salah sehingga bisa menjadi acuan untuk dirinya sendiri dalam memilih jenis pergaulan.

Hasil ini mendukung perlunya edukasi pergaulan sehat agar remaja makin bijak dalam memilih pergaulan.

Sebaliknya, siswa juga mampu merumuskan prinsip-prinsip pergaulan sehat, di antaranya:

1. Menjaga batasan dalam hubungan social
2. Mengikuti kegiatan positif di sekolah dan komunitas
3. Memilih teman yang mendukung perkembangan diri
4. Menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai dan norma

Diskusi kelompok menghasilkan beberapa strategi preventif, seperti pembuatan klub teman sebaya dan mentoring antara siswa senior dan junior. Simulasi sosial menjadi metode yang paling efektif karena siswa merasa terlibat langsung dan mampu berekspresi dalam suasana yang mendukung.

Dari hasil observasi dan kuisisioner, ditemukan bahwa 92% siswa merasa penyuluhan sangat bermanfaat dan mengusulkan adanya kegiatan rutin setiap semester dengan tema yang beragam, termasuk anti bullying dan literasi digital.



Gambar 4. Foto Kegiatan Penyuluhan di SMK Mejayan

4. KESIMPULAN

Penyuluhan yang dilakukan terhadap siswa kelas XI RPL 2 di SMKN 1 Mejayan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai pergaulan bebas dan pergaulan sehat. Setelah penyuluhan, mayoritas siswa mampu mengenali tanda-tanda pergaulan bebas serta merumuskan prinsip-prinsip pergaulan yang sehat, seperti menjaga batasan dalam interaksi sosial dan menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai moral. Metode simulasi sosial menjadi teknik paling efektif karena memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan reflektif. Sebagian besar siswa menyatakan kegiatan ini bermanfaat dan menyarankan agar penyuluhan serupa dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk terus memperkuat edukasi dan pendampingan terhadap remaja

guna mencegah keterlibatan dalam pergaulan yang menyimpang dan memperkuat karakter positif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. BKKBN. (2024). Modul Genre Remaja: Kenali Diri, Pilih Masa Depan.
- [2]. Kementerian Kesehatan RI. (2023). Pedoman Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Remaja.
- [3]. Hurlock, E. B. (2016). Psikologi Perkembangan Remaja. Erlangga.
- [4]. Santrock, J. W. (2019). Adolescence. McGraw-Hill Education
- [5]. Smetana, J. G. (2011). Adolescents, Families, and Social Development: How Teens Construct Their Worlds. Wiley-Blackwell.
- [6]. World Health Organization. (2022). Adolescent Health and Development. WHO Publications.
- [7]. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- [8]. UNICEF Indonesia. (2021). Remaja dan Tantangan Sosial: Kajian Perilaku Sosial Remaja di Era Digital.
- [9]. Gunarsa, S. D. (2009). Psikologi Remaja. BPK Gunung Mulia.
- [10]. Zakiah, D. (2018). Etika Pergaulan Remaja dalam Perspektif Islam. LKiS.
- [11]. Kominfo. (2022). Literasi Digital untuk Remaja. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.